

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia, karena melalui pendidikan, manusia dapat berbudaya dan bertanggung jawab serta berkualitas. Menurut Nurhayati (dalam http://www.lpi_dd/artikel/8.rtf) :

“Dalam suatu negara, pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan dan tanggung jawab yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas yang dapat membangun dan memajukan negara sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi. Pendidikan dapat juga dikatakan sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya”.

Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai penerus generasi dibentuk. Seperti yang tertulis dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I :

“Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Matematika merupakan salah satu dari ilmu pendidikan yang secara mendasar berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang kemukakan oleh Cockroft (dalam Abdurrahman : 2009 : 253) bahwa :

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir

logis, ketelitian, dan kesadaran, keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

Untuk itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena matematika akan menuntun seseorang untuk berpikir logis, teliti dan penuh perhitungan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009: 253) juga mengemukakan alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan:

(1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Matematika disadari sangat penting peranannya. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan. Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya pendidikan matematika, baik melalui peningkatan kualitas guru matematika melalui penataran-penataran, maupun peningkatan prestasi belajar siswa melalui peningkatan standar minimal nilai Ujian Nasional untuk kelulusan pada mata pelajaran matematika. Namun ternyata prestasi belajar matematika siswa masih jauh dari harapan. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari (<http://www.Balitbang-Depdiknas.co.id>)

“Mata pelajaran matematika masih merupakan penyebab utama siswa tidak lulus UN. Dari semua peserta yang tidak lulus sebanyak 24,44% akibat jauh dalam mata pelajaran matematika, sebanyak 7,69% akibat mata pelajaran bahasa Inggris, dan 0,46% akibat mata pelajaran bahasa Indonesia.”

Kemdikbud (2011) menyatakan dari hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2007 bahwa skor siswa-siswa SMP kelas VIII di bidang matematika berada di bawah rata-rata Internasional (urutan ke-36 dari 49 negara peserta). Posisi itu jauh di bawah Malaysia yang berada di

urutan ke- 20 atau bahkan Singapura yang berjaya di urutan ke-3. Selain itu menurut catatan UNDP (2011) menyatakan bahwa: HDI (*Human Development Index*) Indonesia menempati peringkat 124, bandingkan dengan Singapura ke-26, Brunei ke-33, Malaysia ke-61, Srilangka ke-97, Thailand ke-103.

Rendahnya hasil belajar disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika. Abdurrahman (2009: 252) mengungkapkan: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.”

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Prayatna Medan melalui wawancara dengan salah seorang guru matematika kelas VII di SMP Prayatna Medan yaitu Sri Maryati pada tanggal 15 April 2013, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII di di SMP Prayatna Medan pada materi pokok Aljabar, khususnya pada saat siswa menyelesaikan soal-soal tentang aljabar, informasi yang di peroleh dari guru Matematika dari 40 siswa yang ada di kelas VII hanya ada 8 siswa yang paham tentang aljabar. Berarti dari data tersebut sekurangnya hanya sekitar 20% dari jumlah siswa yang ada yang berhasil memahami mengenai materi pokok aljabar. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu sekitar 85% dari keseluruhan siswa.

Sebagaimana diungkapkan Sri Maryati bahwa:

“Pembelajaran yang kami lakukan adalah pembelajaran langsung dimana guru menjelaskan di depan kelas kemudian siswa menyimak lalu diberi tugas. Sri Maryati juga mengatakan bahwa siswa di SMP Prayatna Medan kurang berminat dalam belajar matematika khususnya siswa laki-laki. Dalam proses pembelajaran matematika sebagian besar siswa tidak aktif. Jarang di antara mereka yang mau bertanya, ataupun memberi tanggapan.”

Kemudian mengenai materi pelajaran matematika di kelas VII, siswa sering mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran matematika yang diajarkan. Sri Maryati menyatakan bahwa: “Salah satu materi

yang sulit untuk dipahami adalah operasi aljabar. Siswa-siswa masih sulit membedakan pengolahan variabel/huruf sebagai simbol dalam penjumlahan dan perkalian.”

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa adalah penggunaan model atau metode mengajar yang digunakan guru tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2010:65) bahwa ” Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa kurang senang terhadap pelajaran”.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus mempunyai strategi agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa dapat belajar secara efektif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Simanjuntak (1983:32) bahwa:

“Dalam kegiatan belajar-mengajar, penyusunan metode tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi suatu metode yang cocok untuk pokok bahasan tertentu, tetapi tidak cocok untuk bahasan yang lain. Dengan demikian, metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari anak peserta didik”.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick*. *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2010:12) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Di mana dalam metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok yang di pelajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Paulo Freire (<http://iteslj.org/techniques/fujioka-talkingstick.html>): “*Talking Stick* adalah

metode mendengarkan dan berbicara dalam pembelajaran yang demokratis dan mendorong pemahaman antara siswa dari latar belakang budaya yang beragam. Metode ini menggabungkan gaya terbuka mendengarkan, dalam ruangan hening”.

Kimberly Fujioka (<http://iteslj.org/techniques/fujioka-talkingstick.html>) mengatakan :

“Metode ini telah saya diamati di banyak kelas akan menghasilkan kesadaran baru dan wawasan yang baru. Setelah melewati *The Talking Stick*, murid-murid saya sering mengatakan bahwa mereka merasa benar-benar “mendengar” dan didengarkan oleh yang lain, dan bahwa mereka merasa dapat memahaminya. Dan mereka mengalami suatu perubahan yang nyata tidak hanya untuk di dalam kelas, tetapi bisa diterapkan untuk kehidupan sehari-hari mereka, dan mereka merasa senang dengan apa yang sudah mereka pelajari”.

Dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Metode ini dalam pelaksanaannya penuh dengan nuansa permainan tetapi tidak meninggalkan esensi proses pembelajaran. Melalui *talking stick*, siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi pelajaran karena akan digunakan sebagai jawaban saat diajukan pertanyaan oleh guru.

Penerapan metode pembelajaran *talking stick* ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa khususnya pada materi Pokok Aljabar. Dalam hal ini penerapan pembelajaran metode *talking stick* adalah suatu pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan pembelajaran *talking stick* sangat menarik dan cukup efektif untuk diterapkan. Sehubungan dengan itu. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Pokok Aljabar di Kelas VII SMP Prayatna Medan T.A 2013/2014**”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa
2. Siswa beranggapan bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit
3. Pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru
4. Pemakaian metode pembelajaran yang kurang tepat
5. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika khususnya pada materi pokok aljabar.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup permasalahan dan agar penelitian menjadi lebih efektif, jelas dan terarah, masalah dibatasi pada “Penerapan metode *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi pokok aljabar di kelas VII SMP Prayatna Medan T.A 2013/2014”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan pada latar belakang, maka rumusan permasalahan peneliti ini adalah

1. Bagaimana strategi penerapan metode *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok aljabar di kelas VII SMP Prayatna Medan T.A 2013/2014 ?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa ketika diterapkan metode *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok aljabar di kelas VII SMP Prayatna Medan T.A 2013/2014 ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode *talking stick* pada materi pokok aljabar di kelas VII SMP Prayatna Medan T.A 2013/2014 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Bagaimana strategi penerapan metode *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok aljabar di kelas VII SMP Prayatna Medan T.A 2013/2014”.
2. Untuk mengetahui Bagaimana aktivitas belajar siswa ketika diterapkan metode *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok aljabar di kelas VII SMP Prayatna Medan T.A 2013/2014”.
3. Untuk mengetahui Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode *talking stick* pada materi pokok aljabar di kelas VII SMP Prayatna Medan T.A 2013/2014”.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan, manfaat yang ingin diperoleh adalah:

1. Siswa,yaitu menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar matematika karena adanya unsur bermain dan suasananya menyenangkan dalam proses pembelajaran matematika.
2. Guru, yaitu tambahan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang lebih bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika.
3. Kepala Sekolah,yaitu sumber informasi dan referensi kajian dalam pengambilan keputusan menyangkut peningkatan profesionalisme guru dan pencapaian kualitas pendidikan sekolah.
4. Peneliti,yaitu sebagai sarana pengimplementasian metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa